



## RE-INTERPERTASI FILOSOFIS POST-MODERNISME PADA RELASI TRIADIK DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: TUHAN, MANUSIA DAN ALAM

**Ridhatullah Assya'bani**

Sekolah Tinggi Ilmu Alqur'an Amuntai

[rassyabani@gmail.com](mailto:rassyabani@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan re-interpretasi filosofis post-modernisme pada relasi triadik dalam pendidikan Islam: Tuhan, manusia dan alam. Kajian terhadap relasi triadik terus dilakukan dalam sistem pendidikan Islam karena relasi ini tiap hari terus menimbulkan polemik dan tak henti terus untuk dibahas. Diantara polemik tersebut berkenaan dengan krisis spiritual, lingkungan dan bahkan kemanusiaan. Atas dasar inilah meminjam pemaknaan dari Lyotard, post-modernisme mengacu pada kritik terhadap era modern yang menyebabkan krisis multi-dimensional. Melalui metodologi kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif analitik tulisan ini berusaha mengeksplorasi relasi triadik yang ada dalam filsafat pendidikan Islam. Hasil kajian ini membuktikan bahwa eksistensi Tuhan dalam Filsafat Pendidikan Islam menjadi bias karena memahami konsep ketuhanan dengan cara-cara seperti dekonstruksi yaitu mengkritik dan membongkar kembali struktur pemahaman yang telah diyakini sebelumnya yang berdasar pada obyektifitas, universalitas, sistematis, strukturalis, dan totalitas akhirnya kebenaran absolut menjadi nihil. Meskipun demikian, pemahaman ketuhana dalam Islam tidak terlepas dari Tuhan sebagai sebagai creator utama yang ada dalam alam semesta. Sedangkan manusia sebagai subjek dan alam sebagai objek, diantaranya; menjadi sesuatu ikhtiar untuk menjaga dan merawat alam, alam dijadikan sebagai sumber pengetahuan, melakukan simbiosis mutualisme agar terjadi re-generasi yang terus menerus dan introspeksi menjadi bagian terpenting agar kelestarian dan keberlanjutan ekosistem terus terjaga. Pada posisi ini alam semesta memiliki peran langsung maupun tidak langsung dalam mempengaruhi proses pendidikan. Dengan kata lain, eksistensi alam semesta harus dimaknai secara totalitas melalui pengamatan terhadap fenomena yang bersifat teknis yang juga memberikan peran besar dalam kehidupan manusia di muka bumi.

Kata kunci: triadik, Tuhan, Manusia, Alam, Pendidikan

### Abstract

This paper aims at re-interpretation of post-modernist philosophy on the triadic relationship in Islamic education: God, man and nature. Studies on triadic relations continue to be carried out in the Islamic education system because these relations continue to generate polemics every day and continue to be discussed. Among the polemics related to spiritual, environmental and even humanitarian crises. It is on this basis that borrowing meaning from Lyotard, post-modernism refers to criticism of the modern era which has caused a multi-dimensional crisis. Through the methodology of library research (library research) with a descriptive analytic approach, this paper seeks to explore the triadic relations that exist in the philosophy of Islamic education. The results of this study prove that the existence of God in Islamic Education Philosophy is biased because it understands the concept of God in ways such as deconstruction, namely criticizing and dismantling the structure of understanding that has been previously believed to be based on objectivity, universality, systematicity, structuralism, and finally totality of absolute truth. to be nil. Nevertheless, the understanding of divinity in Islam cannot be separated from God as the main creator in the universe. While humans as subjects and nature as objects, including; being an endeavor to protect and care for nature, nature is used as a source of knowledge, carrying out a symbiosis of mutualism so that continuous re-generation occurs and introspection becomes the most important part so that the preservation and sustainability of the ecosystem is maintained. In this position the universe has a direct or indirect role in influencing the educational process. In other words, the existence of the universe must be

*interpreted in its totality through observing technical phenomena which also play a large role in human life on earth.*

*Keywords: triadic, God, Human, Nature, Education*

## **PENDAHULUAN**

Era modern telah memunculkan problem dalam kehidupan, seperti krisis lingkungan, dehumanisasi manusia, hingga degradasi moral, krisis spiritual. Problem ini tentu akan berdampak secara ontologis terhadap relasi Tuhan, manusia dan alam. Masuk era postmodernisme yang memberikan kritik keras terhadap modernitas yang dianggap gagal dalam membangun peradaban. Atas dasar ini pada dasarnya posmodernisme menolak segala kemapanan yang ada, termasuk relasi triadik dalam pendidikan Islam, Tuhan Manusia dan alam.

Relasi ini merupakan bagian penting dalam kehidupan dimana Tuhan sebagai kreator utama dalam kehidupan. Manusia sebagai subjek dimuka bumi berperan penting dimuka bumi untuk meminimalisir persoalan yang terjadi, dan alam harus terpelihara demi kelangsungan hidup manusia dan generasi selanjutnya. Manusia dan alam merupakan entitas yang saling melengkapi sekaligus menjadi perwujudan cinta kasih Allah kepada seluruh ciptaannya. Manifestasi kasih Tuhan merupakan realitas yang tidak bisa terbantahkan, sebab sebelum Tuhan menciptakan manusia, Tuhan telah menyediakan segala kebutuhan untuk manusia yakni alam dan seluruh isinya. Atas dasar inilah maka manusia dengan alam terjalin simbiosis mutualisme. Selain itu juga, manusia mendapat tugas sangat mulia untuk menjaga keharmonisan akehidupan. Manifestasi ini tidak berhenti pada relasi manusia dengan alam saja, tetapi juga merupakan bagian dari pengabdian manusia dan alam semesta pada Allah. Relasi yang didasarkan pada keyakinan, pengetahuan, pemahaman, toleransi serta nilai-nilai spiritual sebagai bagian iktiar menuju harmonisasi alam semesta.

Bagian iktiar ini tentu tidak terlepas dari peran pendidikan dalam menciptakan relasi yang baik antara Tuhan manusia dan alam semesta serta membangun peradaban bangsa untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas untuk menyiapkan generasi selanjutnya sehingga tidak jarang pendidikan sering dimaknai sebagai upaya untuk menciptakan generasi manusia yang baik dan berkualitas baik secara jasmani maupun rohani keberhasilan, dan kegagalan dalam upaya pendidikan dan tidak semata-mata disebabkan oleh sistem pendidikan itu sendiri atau materi-materi yang diberikan dalam proses pendidikan itu, melainkan merupakan salah satu kekeliruan dalam proses baik itu proses pendidikannya proses pembuatan materi proses dalam menciptakan manusia yang sempurna. Oleh sebab itulah maka untuk menciptakan generasi yang unggul dan maju maka seluruh unsur elemen dalam pendidikan Harus bekerjasama bahu-membahu demi terciptanya proses pendidikan yang baik dan benar

Eksistensi kemanusiaan pada pendidikan merupakan sesuatu yang niscaya yang tidak bisa dinafikan, ini merupakan salah satu subjek yang memiliki tanggung jawab demi merawat dan

mewariskan nilai-nilai yang ada pada alam semesta untuk kehidupan semua dan menggali pengetahuan yang diciptakan dan disediakan oleh Allah. Oleh karena itulah maka kepentingan-kepentingan manusia inilah yang kemudian senantiasa memberikan corak baru dalam melakukan proses pendidikan, yaitu *transfer of value* dan *transfer of knowledge* yang keduanya itu harus diaplikasikan dalam proses pendidikan akan terus menerus dan berkesinambungan untuk menciptakan manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan nilai-nilai luhur tetapi juga menciptakan generasi yang memiliki karakter yang mampu merawat keharmonisan kehidupan, pada titik inilah maka inti dari eksistensi kemanusiaan di muka bumi yang Allah inginkan.<sup>1</sup> Model pendidikan era postmodern menawarkan solusi dengan keterbukaan antar disiplin ilmu pengetahuan dengan berbagai pendekatan yang saling mengisi kekosongan dan saling menyapa satu ilmu dengan ilmu yang lain. Dinamika keilmuan ini diistilahkan dengan *multi*, *inter* dan *trans* disiplin ilmu.<sup>2</sup>

Dengan berbagai dinamika perubahan keilmuan yang terjadi, perlu melakukan re-interpretasi secara ontologis terhadap relasi triadik dalam pendidikan Islam, Tuhan, Manusia dan Alam. Dalam Islam, pada posisi ini Tuhan diposisikan sebagai creator utama (*first creator*), kemudian manusia menjadi subjek utama yang bersifat relatif secara esensial maupun eksistensial.<sup>3</sup> Karena post-modernisme pada dasarnya menolak klaim kebenaran (*truth claim*) dan mengembalikan kebenaran sejati kepada Tuhan.<sup>4</sup> Sedangkan alam dalam pandangan post-modernisme memiliki reorientasi yang radikal karena krisis ekologi yang diakibatkan era modernism. Pada posisi ini, alam diposisikan sebagai suatu entitas yang perlu dijaga, dilindungi dan mempunyai makna sebagai *weltanschauung religious*.<sup>5</sup>

Dengan berbagai macam potensi yang dimiliki dalam diri manusia sepatutnya manusia harus mampu memahami dan menghayati serta menggali pesan-pesan yang disampaikan oleh Tuhan baik dalam kitab suci (*ayat-ayat qauliyah*) dan yang melalui eksistensi alam semesta (*ayat-ayat kauniyah*) karena manusia pada dasarnya memiliki sifat mencegah hal tidak baik, seperti merusa dan rakus terhadap alam. Atas dasar inilah relasi triadik dalam kehidupan akan berjalan harmonis. Karena postmodernisme wacana kesadaran yang mencoba mempertanyakan kembali batas-batas, implikasi dan realisasi asumsiasumsi modernisme serta kegairahan untuk memperluas

---

<sup>1</sup> Ridhatullah Assya'bani, "Pendidikan Berbasis Eksistensialis," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 0, no. 0 (5 Oktober 2018): 1–18, <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.1>.

<sup>2</sup> Levi Agustina dan Rahmat Ryadhush Shalihin, "Theoretical Framework Pendidikan Islam Berbasis Pendekatan Multi-Inter Transdisipliner," *JSG: Jurnal Sang Guru* 1, no. 1 (19 April 2022), <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/article/view/4171>.

<sup>3</sup> Taufiqurrahman Taufiqurrahman, "Keakuan Individu Sebagai Insan Taqwim (Potret Kajian Filsafat)," *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21, no. 1 (2018): 1–10.

<sup>4</sup> Yusuf Ismail, "Postmodernisme dan Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 15, no. 2 (2019): 235–48.

<sup>5</sup> Surahman Surahman, "BASIS TEOLOGIS BAGI EKOLOGI DI INDONESIA," *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17, no. 1 (t.t.): 50–61.

cakrawala estetika, tanda dan kode seni modern sehingga lahirnya realitas semu dan simulasi serta tumbangannya nilai guna dan nilai tukar oleh nilai tanda dan nilai simbol. Dalam postmodernisme, manusia kembali ke alam lingkungannya (*back to nature*).<sup>6</sup>

Pembahasan ini perlu dikembangkan dan digalakkan oleh setiap manusia pada berbagai macam tingkatan pendidikan, baik itu TK SD SMP dan SMA sederajat bahkan harus dikembangkan pada jenjang jenjang perkuliahan untuk mengembangkan pola relasi triadic yang harmonis, sadar dan peka terhadap pentingnya menjaga dan merawat lingkungan sebagai basis kehidupan. Atas dasar inilah maka tulisan ini akan membahas Re-Interpretasi Filosofis Post-Modernisme Pada Relasi Triadik Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Tuhan, Manusia Dan Alam. Sehingga tecara teoritis mampu memberikan wacana baru dan paradigma baru di tengah pergumulan manusia itu sendiri terutama dalam sistem pendidikan saat ini Serta untuk merelevansikan eksistensi kemanusiaan demi keberlangsungan kehidupan di dunia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam kajian ini dengan menggunakan kajian kepuatakaan (*library reseach*) melalui pendekatan kualitatif (*qualitatif research*). Secara filosofis kajian ini menelusuri berbagai literatur, buku maupun artikel ilmiah yang berkenaan dengan re-interpretasi filsafat post-modernisme pada relasi triadik dalam pendidikan islam: tuhan, manusia dan alam. Hal ini sekaligus menjadi data dalam kajian ini.<sup>7</sup>

Untuk analisis data, kajian ini menggunakan model Miles dan Huberman, dimana proses analisis melalui beberapa tahapan, yakni, (1) reduksi data. Pada reduksi data penulis melakukan abstraksi terhadap seluruh data yang didapatkan, (2). Penyajian data. Pada tahapan ini, penulis menyajikan daya yang berkenaan dengan tema yang diangkat dan dilakukan analisis, (3). Kesimpulan. Stelah disajikan dan dianalisis maka tahap terakhir disimpulkan sesuai hasil dari re-interpretasi filosofis post-modernisme pada relasi triadik dalam pendidikan islam: tuhan, manusia dan alam.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Ezra Tari, "Tinjauan Teologis-Antropologis Terhadap Peran Agama Oleh Manusia Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kemanusiaan Di Era-Postmodernisme," *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 22–37.

<sup>7</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990). 69

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). 57

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Relasi Triadik dalam Pendidikan Islam: Tuhan, Manusia dan Alam di Era Postmodernisme

#### A. Re-Interpretasi Tuhan dalam Pendidikan Islam

Secara natural dalam diri manusia terdapat dorongan untuk mengetahui keterlibatan alam dan mengakui kekuatan sesuatu yang lain yang terdapat di luar dirinya sebagai upaya untuk menutupi kekurangan yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Hal ini dalam Islam sering dinisbatkan sebagai kekuatan supranatural atau bisa disebut sebagai *nafs uluhiyah*.<sup>9</sup> Tidak heran jika manusia terus-menerus mencari eksistensi Tuhan yang telah menciptakan manusia sejak beberapa abad yang lalu. Setiap pencarian yang dilakukan manusia atau sekelompok atau komunitas dengan komunitas lain itu mengalami perbedaan sehingga dalam memaknai Tuhan dalam kehidupan banyak juga ditemukan berbagai macam perbedaan dan tidak heran jika mengalami kesamaan dan pada akhirnya muncul berbagai interpretasi dalam menafsirkan konsep teologis seperti animisme dinamisme panteisme monoteisme dan sebagainya

Perbedaan ini ini muncul karena interpretasi antar kalangan monoteisme terdapat keterbatasan pengetahuan dan kerangka pikir manusia dalam mencapai makna ketuhanan masih terbatas. Atas dasar inilah maka sering terjadi perbedaan pemahaman terhadap konsep Ketuhanan yang terjadi pada setiap manusia komunitas dan bahkan pemaknaan Ketuhanan yang dilakukan oleh manusia sering dianggap salah oleh kelompok-kelompok lain. Karena dianggap mengikat atau bahkan membatasi makna absolutisme dari Tuhan.<sup>10</sup> Oleh sebab itu konsep Ketuhanan dalam perspektif pendidikan adalah sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh akal pikiran dan indera, namun upaya manusia dalam mencapai itu terus dilakukan hingga mampu merasionalisasikan konsep Ketuhanan itu sendiri, baik berupa gagasan, pikiran, ide, konsep dari rasio yang juga sifatnya terbatas dan relative. Sedangkan makna sebenarnya dari Tuhan (*the real god*) tidak dapat diketahui melalui persepsi rasio manusia karena sifatnya yang absolut dan transenden dari apapun, yang diketahui manusia saat ini mengenai konsep ketuhanan hanyalah sedikit dari hal yang tak terhingga seperti makna atau hikmah dari perbuatan Tuhan itu sendiri.<sup>11</sup>

Pembahasan mengenai absolutisme Tuhan dan sistem pengetahuan manusia yang terbatas merupakan dua topik yang selalu ramai diperbincangkan. Dalam Islam hal ini sering dibahas tentang esensi dan eksistensi ketuhanan sehingga problem ketuhanan dalam Islam antar satu dengan yang lainnya nya mengalami kesamaan dan menjumpai titik temu pemahaman meskipun

---

<sup>9</sup> Zaini Abdul Hanan, "Menakar eksistensi dan Pemikiran Al Ghazali Sebagai Figur Intlektual Islam," *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 1, no. 02 (9 September 2019): 104–16, <https://doi.org/10.1234/elkatarie.v1i02.3623>.

<sup>10</sup> Marsono Marsono, "Konsep Ketuhanan Dalam Filsafat Postmodernisme Perspektif Karen Armstrong," *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 9, no. 2 (2018): 157–64.

<sup>11</sup> Hadarah Rajab, "Pertautan Ontologi Filsafat Dan Tasawuf: Telaah Relasi Tuhan, Manusia, Dan Alam," *Ulumuna* 17, no. 1 (2013): 127–52, <https://doi.org/10.20414/ujis.v17i1.175>.

berangkat dari sesuatu yang berbeda atau pengalaman yang berbeda itu sendiri. Pernyataan yang sering keluar dalam pembahasan ketuhanan di dalam agama Islam adalah argumentasi al-hallaj yang menyatakan bahwa “*barang siapa yang menelusuri hakikat dirinya, maka ia akan menemukan hakikat ketuhanan dalam dirinya*”.<sup>12</sup> Pernyataan ini sering dibahas dalam tema-tema sufistik atau filsafat ketuhanan secara falsafi pernyataan ini menandakan bahwa dalam diri manusia itu terdapat rahasia yang harus digali untuk menemukan jati dirinya ketika manusia telah menemukan jati dirinya, maka melalui proses peribadatan yang telah ditentukan maka manusia akan menemui makna terdalam dari esensi dan eksistensi ketuhanan itu. Dengan mengetahui esensi dan eksistensi ketuhanan dalam diri manusia maka suatu saat manusia akan menyadari bahwasanya dirinya merupakan entitas yang kecil dari entitas yang tak terhingga.<sup>13</sup>

Amsal Bachtiar juga memberikan argumentasi secara kosmologis tentang eksistensi dan esensi ketuhanan melalui alam semesta. Bagi beliau para filosof telah memberikan pendapat dan argumentasi bahwasanya alam semesta merupakan akibat, sedangkan setiap akibat tentu memiliki sebab dan sebab adanya alam semesta ini lebih dahulu ada mendahului sebelum adanya alam semesta sesuatu. Inilah yang kemudian disebut oleh para filosof sebagai kekuatan supranatural atau bahkan secara esensial bisa disebut dengan Tuhan,<sup>14</sup> karena Tuhan dipercaya menciptakan alam dan seluruh isinya dengan segala kekuasaan dan kehendaknya dan Tuhan juga disebut sebagai sebab pertama dari segala kejadian-kejadian yang ada di muka bumi ini. Jika ditelusuri secara dalam bahwasanya alam semesta memiliki tujuan dan terus berevolusi.<sup>15</sup> Dalam berevolusi tersebut alam semesta tidak mampu menentukan arah nya sendiri tanpa ada ada sesuatu entitas yang mengarahkan itulah Tuhan. Melalui pandangan seperti ini Islam meyakini bahwasanya Tuhan yang mengatur alam semesta ini adalah Allah.<sup>16</sup> Pada titik inilah dalam konteks pendidikan pemahaman tentang eksistensi Tuhan terbagi menjadi dua yaitu itu sebagai subjek dan sebagai objek.

Secara edo-teologis, Allah memiliki kuasa terhadap alam semesta yang dikehendaknya pada setiap sesuatu yang ada karena Allah juga merupakan sumber lain disini peran pendidikan

---

<sup>12</sup> Mubaidi Sulaeman, “PEMIKIRAN TASAWUF FALSAFI AWAL: RABI’AH AL-‘ADAWIYYAH, AL-BUSTAMĪ, DAN AL-HALLAJ,” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20, no. 1 (6 September 2020): 1–24, <https://doi.org/10.14421/ref.2020.2001-01>.

<sup>13</sup> Chafid Wahyudi, “Tuhan Dalam Perdebatan Eksistensialisme,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (3 Desember 2012): 369–88, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.2.369-388>.

<sup>14</sup> Philippe Lepers, review of *Review of Schopenhauer’s Philosophy of Religion. The Death of God and the Oriental Renaissance (Studies in Philosophical Theology, 43)*, oleh Christopher Ryan, *Tijdschrift voor Filosofie* 73, no. 4 (2011): 767–69.

<sup>15</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia* (Erlangga, 2007). 87

<sup>16</sup> I. Gusti Made Widya Sena, “Relasi Manusia, Alam dan Tuhan Dalam Harmonisasi Semesta,” *Sphatika: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 15–21.

untuk menggali pengetahuan-pengetahuan yang telah diciptakan oleh Allah dalam alam semesta.<sup>17</sup> Hal ini bisa diberikan bersama-sama melalui petunjuk-petunjuk yang telah Allah berikan kepada manusia, sehingga manusia mampu menelusuri dan memahami konsep alam semesta sesuai dengan petunjuk yang Allah berikan itu. Situasi ini sering dibahas dan dalam Alquran telah dijelaskan pada surah al-alaq ayat 4-5 yang artinya *yang mengajar manusia dengan perantara kalam dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*. Potongan ayat pada Surah ini menandakan proses pendidikan yang manusia jalani dalam perjalanan manusia itu sendiri. Allah senantiasa menunjukkan kasih dan sayang-Nya kepada manusia dan seluruh makhluk-Nya agar mereka terus bersyukur dan menjalankan perannya sesuai dengan yang telah diperintahkan oleh Allah.<sup>18</sup> Hal inilah yang kemudian dijelaskan kembali dalam surah Alfatihah ayat 2-3 yang artinya *segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam maha pemurah lagi maha penyayang*.

Kata Robb dalam ayat tersebut menunjukkan adanya proses pendidikan yang mana Kata tersebut mengindikasikan kepada pemaknaan salah satu sistem pendidikan dalam bahasa Arab yakni kata *Tarbiyah*. Kata *Tarbiyah* di dalam juga muncul berbagai macam kata yang mengindikasikan adanya proses pendidikan seperti *ta'dib* dan *ta'lim* dan sebagainya.<sup>19</sup> Artinya dalam suatu pendidikan dan Allah menghendaki adanya proses manusia dalam berkembang baik secara fisik ataupun secara rohani baik langsung maupun tidak langsung. Sebagaimana Allah telah memperkenalkan semua nama kepada Nabi Adam ketika berada di dalam surge.

Sedangkan kata *a'lam* pada ayat diatas menunjukkan bahwasanya isi keseluruhan kosmos yang terdapat di seluruh alam semesta. Ini mengindikasikan bahwasanya manusia hanyalah salah satu entitas kecil dalam berbagai macam entitas yang ada di muka bumi, seperti hewan, tanaman, benda mati dan lain sebagainya<sup>20</sup> Oleh karena itu penciptaan manusia yang telah Allah Tentukan tugasnya sebagai khalifah harus mampu melahirkan sikap yang mendorong manusia untuk menjaga keseimbangan dan mengolah alam semesta sebagai manifestasi tugas manusia yang telah ditentukan oleh Allah sebagai *khalifah fil ardhi*.<sup>21</sup> Sehingga peran dan fungsi pendidikan kan untuk melestarikan alam dan menjalin relasi antar manusia dan alam sangat penting karena dibalik semua yang Allah ciptakan kan mengandung pengetahuan-pengetahuan

---

<sup>17</sup> Dewi Fitriani, Nurwadjah Ahmad Eq, dan Andewi Suhartini, "Teologi Pendidikan: Konsep Pendidikan Dalam Prespektif Islam," *MANAZHIM* 3, no. 2 (30 Agustus 2021): 201–13, <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i2.1293>.

<sup>18</sup> Abd Syukur Abu Bakar, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ALAQ AYAT 1-5 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 11, no. 2 (2022): 363–77.

<sup>19</sup> Fitriani, Eq, dan Suhartini, "Teologi Pendidikan."

<sup>20</sup> Aulia Nur Rasyid, "Astronomi Dan Kosmologi Dalam Perspektif Al-Qur'an," *VEKTOR: Jurnal Pendidikan IPA* 1, no. 1 (14 Juni 2020): 39–49, <https://doi.org/10.35719/vektor.v1i1.3>.

<sup>21</sup> Marjan Fadil, "Membangun Ecotheology Qur'ani: Reformulasi Relasi Alam Dan Manusia Dalam Konteks Keindonesiaan," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (29 Juni 2019): 84–100, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.25>.

yang tersembunyi dan tugas dari manusia itu adalah untuk mengungkap pengetahuan-pengetahuan yang tersembunyi tersebut. Selain itu, manusia juga diberikan kuasa untuk mengelola dan memenuhi kebutuhan mereka secara benar sesuai tuntunan yang Allah berikan agar kehidupan manusia berkesinambungan inilah Mengapa proses pendidikan yang terus-menerus harus dilakukan untuk menjaga dan merawat alam semesta agar kehidupan manusia satu generasi dengan generasi selanjutnya bisa berjalan dengan baik.<sup>22</sup>

Dengan demikian, re-interpretasi tuhan di era post-modernisme dalam sistem pendidikan Islam menempatkan Allah sebagai objek, yakni sebagai salah satu kajian yang terus-menerus dilakukan oleh manusia untuk mengungkapkannya rahasia-rahasia dari eksistensi Allah itu. Selain itu juga, meskipun saat ini masuk dalam postmodernisme, ketika Allah dimaknai subjek dalam pendidikan Islam artinya segala proses pendidikan ini tidak terlepas dari ketentuan yang telah Allah buat sebelum kejadian itu terjadi dan ini mengingatkan kepada kita bahwa Allah merupakan salah satu perbendaharaan yang terus dikaji dan sebagai manusia harus tunduk dan patuh terhadap ketentuan yang diberikannya.<sup>23</sup>

## **B. Manusia Perspektif Pendidikan**

Secara filosofis, Tuhan manusia dan alam merupakan entitas yang tidak dipisahkan dalam dunia pendidikan karena semua itu terjalin secara khusus yang tidak bisa dipisahkan Allah menyediakan menyediakan segala kebutuhan manusia, dan Allah juga memberikan kuasa kepada manusia untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang telah Allah siapkan untuk manusia itu sendiri. Manusia hidup dalam alam jam-jaman sekaligus berdampingan dengan alam itu sendiri merupakan salah satu proses pembelajaran yang sangat mumpuni karena belajar langsung berdasarkan pengalaman yang dilahirkan melalui perpaduan antara sikap manusia dalam mengelola alam dan pengetahuan yang Allah berikan kepada manusia. Sehingga pada saat itulah manusia mampu menjadikan sikap dan pengetahuannya sebagai landasan berpijak untuk menjalani hidup di dunia.<sup>24</sup>

Untuk penciptaan manusia sebenarnya telah banyak dijelaskan dalam alquran bahwasanya manusia mempunyai dua aspek, yakni asal usul penciptaan dan asal-usul keturunan atau pembiakan. Dua aspek ini jika ditelusuri secara mendalam maka akan menemukan bahwa hidup manusia satu sama yang lainnya saling bergantung. Dengan kata lain kehidupan manusia dengan manusia lain atau dengan makhluk lainnya bersifat simbiosis mutualisme. Secara penciptaan manusia diciptakan dari saripati tanah dan dari segi asal-usul manusia itu bersifat

---

<sup>22</sup> Zulhelmi Zulhelmi, "Konsep Khalifah Fil Ardhi Dalam Perspektif Filsafat (Kajian Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah)," *Intizar* 24, no. 1 (2018): 37–54, <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1879>.

<sup>23</sup> Ismail, "Postmodernisme dan Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer."

<sup>24</sup> Ridhatullah Assya'bani, "EKO-FUTUROLOGI: Pemikiran Ziauddin Sardar," *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 15, no. 2 (1 Desember 2017): 243–63, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i2.1193>.

turunan, artinya manusia berkembang secara biologis melalui berpasang-pasangan selain itu juga manusia dikaruniai dua komponen yaitu komponen fisik dan komponen roh atau komponen jasmaniah dan rohaniah. Berbagai sumber dikatakan bahwa manusia merupakan salah satu penciptaan Allah yang paling mulia bahkan melebihi mulia malaikat, namun di sisi lain juga manusia bisa lebih rendah dari binatang itu karena sikapnya yang merusak dan merugikan. Oleh sebab itu, maka manusia memiliki sifat fitrah dari sifat fitrah itulah manusia mampu menunjukkan bahwasanya sifat dasar kebajikan yang terkandung dalam diri merupakan salah satu potensi mampu dikembangkan dan harus dilandasi dengan ketauhidan agar semua perilaku dan tindakan manusia selaras dengan pedoman yang telah ditakdirkan oleh Allah. Yang berlandaskan ketauhidan.

Dalam pendidikan Islam, Haitami memberikan pendapatnya bahwasanya manusia itu diciptakan untuk menjaga dan merawat alam semesta. Dalam ajaran Islam itu sendiri juga manusia ditekankan untuk menjadi khalifah atau penjaga alam semesta itu sendiri dengan yang sempurna yang dimiliki manusia maka sepatutnya manusia mampu menjaga dan merawat kelestarian alam. Proses inilah yang kemudian di dalam pendidikan bisa disebut sebagai pendidikan secara langsung yang dilalui oleh manusia melalui perantara alam semesta yang Allah ciptakan dalam relasi triadik manusia dan alam itu memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Atas dasar inilah maka Socratis memberikan pandangan bahwa hakikat belajar adalah belajar terkait manusia itu sendiri, artinya mempelajari manusia berarti mempelajari tentang seluk beluk dasar dari penciptaan manusia dan ketika mengetahui hakikat manusia akan melahirkan sikap yang bijaksana dalam relasi triadic.

Selain itu juga plato memberikan argumentasi bahwasanya ada tiga elemen penting manusia yaitu, roh, nafsu, dan rasio. Ketiga elemen ini juga saling berkaitan dalam mengoperasionalisasi kehidupan manusia. Oleh sebab itulah maka ketiga elemen ini dalam menjalani kehidupan di dunia harus bekerja sama dan terus berkesinambungan. Pandangan lain yang dikemukakan di dalam agama Islam berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh kelompok sebagaimana yang terdapat di dalam Alquran bahwa manusia terdiri dari tiga unsur utama unsur jasmani. Unsur jasmani inilah bisa disebut sebagai unsur eksistensi manusia dimuka bumi berdasarkan dengan unsur kemanusiaan dalam Alquran. Harun Nasution menjelaskan ada tujuh kata yang bisa disandingkan dengan makna kemanusiaan dalam Alquran itu sendiri seperti konsep akal *nazara tadabbara, tafakkara, Faqih, fahima* dan *aqala*.

Kedua adalah unsur akal yang digunakan untuk berpikir hal ini cenderung disebut sebagai rasio, yaitu sistem pola pikir yang dimiliki manusia dan pola pikir yang dimiliki manusia ini tentu beragam satu dengan yang lainnya. Ketiga adalah roh atau rohani. Ini merupakan bagian inti dari kehidupan manusia jasmani dan akal itu tidak akan berfungsi kalau tidak ada roh. Roh adalah core

manusia yang kualitas kerohaniannya itu diukur sesuai amal ibadah dan perilakunya di muka bumi. Oleh sebab itulah maka ketiga dari unsur kemanusiaan ini harus didesain sedemikian rupa demi menjadi dan melahirkan sikap dan akhlak manusia. Untuk itulah Maka sebagai konsekuensi logis dari pemahaman kemanusiaan ini adalah melalui proses pendidikan yang harus dikemas sedemikian rupa agar bisa memberikan pendidikan yang berkualitas.

Disamping manusia mempunyai sisi kelebihan yang terdapat dalam dirinya, juga tidak luput dari berbagai kekurangan. Inilah mengapa manusia dihadirkan oleh Allah dengan berbagai keterbatasan supaya tidak angkuh dan sombong. Keterbatasan ini pada dasarnya bukan untuk merendahkan manusia tetapi sebagai pengingat bahwasanya manusia diciptakan dengan berbagai macam kualitas dan kuantitas, sebagai seorang manusia harus menyadari ada kekuatan yang lebih besar dari apa yang dia miliki untuk supaya dia menyadari bahwasanya di dalam alam semesta dia hanyalah entitas terkecil dari bagian entitas yang besar. Selain itu juga keterbatasan ini bisa ditimbulkan dari dua aspek, baik dari internal maupun dari eksternal dari internal. Manusia memiliki keterbatasan dengan apa yang dimilikinya seperti badan akal dan jiwa, namun secara eksternal keterbatasan manusia dalam mengelola dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya atas dasar inilah maka sering dijelaskan dalam Alquran bahwasanya manusia merupakan sebagai ciptaan yang lemah atau dhaif. Dalam perspektif pendidikan kondisi ini bukan menjadikan manusia sebagai pribadi yang lemah namun menyadarkan bahwasanya sebagai manusia harus mampu mendidik diri sendiri dengan belajar dan membentuk watak dan karakternya sendiri agar menjadi insan yang berkualitas berkepribadian sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh agama serta fitrahnya akibat keterbatasan itu dapat dihindari.<sup>25</sup>

Dengan demikian konsep manusia yang telah dijelaskan di atas tadi menitik-beratkan pada prinsip kesatuan dan prinsip persamaan, meskipun berbeda-beda namun pada hakikatnya tetap satu, dan meskipun berbeda hidup manusia harus bisa berdampingan konsep dasar manusia. Inilah yang kemudian sering dijelaskan di dalam Alquran yang menggambarkan hakikat manusia pada dasarnya merupakan bersumber dari asal-usul yang baik memiliki asal-usul kesatuan dan melahirkan berbagai macam persamaan ini merupakan suatu keniscayaan yang dikehendaki oleh Allah yang dimanifestasikan melalui ciptaannya dengan terus melalui proses pendidikan. Kemudian manusia mampu mempertahankan ucapkan kehidupannya di muka bumi yang bertujuan sebagai pengabdian kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan di satu sisi manusia juga memiliki keterbatasan pada titik inilah fungsi dan peran pendidikan untuk menyadarkan manusia supaya mengembalikan manusia kepada jalan yang lurus.

---

<sup>25</sup> Fadil, "Membangun Ecotheology Qur'ani."

### C. Alam Perspektif Pendidikan

Kehidupan modern saat ini telah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap keberlangsungan hidup seluruh makhluk di muka bumi. Kehidupan modern yang di satu sisi telah membawa kemudahan dalam kehidupan manusia juga membawa malapetaka dalam kehidupan itu sendiri.<sup>26</sup> Kemudahan yang didapat kan oleh manusia dari perkembangan sains dan teknologi modern saat ini ini mampu memaksimalkan perannya dan fungsinya sebagai *khalifah fil ardhi* dan *Abdullah*. Namun di sisi lain juga apa yang telah manusia lakukan terhadap alam semesta juga menimbulkan berbagai macam krisis diantaranya krisis lingkungan inilah salah satu ditimbulkan oleh perkembangan sains dan modern. Disamping krisis lingkungan pada dasarnya manusia telah mengalami krisis spritualitas.<sup>27</sup> Artinya manusia saat ini kurang memperhatikan nilai-nilai religiusitas karena telah terpengaruh oleh perkembangan materialisme dan akhirnya menimbulkan ketidakseimbangan

Ketidakseimbangan tersebut tentu disebabkan karena keliru dalam memaknai kehidupan manusia itu sendiri hidup tidak di manis sebagai manifestasi dan pengabdian Suci kepada sang Maha Ilahi demi kehidupan dan peradaban yang harmonis jugamenjadi masyarakat yang Madani tetapi justru telah mengukuhkan atau menjadikan tatanan kehidupan menjadi hukum rimba, siapa yang kuat dia yang berkuasa yang sangat meracuni kebudayaan dan wawasan wawasan intelektual manusia.<sup>28</sup> Hal inilah yang terjadi dan berimplikasi kepada eksplorasi alam sekitar dengan demikian kebutuhan manusia terhadap alam semesta lambat-laun akan terkikis dan generasi selanjutnya akan terancam pada aktif pada titik inilah terjadi kesalahan dalam penafsiran manusia terhadap hubungan manusia dengan alam.<sup>29</sup>

Kesalahan penafsiran atau *miss-interpretation* itu sendiri merupakan salah satu dari akibat yang ditimbulkan oleh sains dan teknologi yang bertumpu pada tren dan materialism. Sehingga membius manusia seolah-olah menghilangkan nilai-nilai metafisik dan spiritual mengatakan bahwasanya salah satu corak perkembangan sains newtonian dengan paradigma mekanistik deterministiknya adalah munculnya *somethink-lost* atau bisa disebut sebagai kehilangan eksistensi

---

<sup>26</sup> Armaidly Armawi, *Eksistensi Manusia dalam Filsafat Soren Kierkegaard* (Gajah Mada University, 2011).

<sup>27</sup> Karunia Haganta, Firas Arrasy, dan Siamrotul Ayu Masruroh, "MANUSIA, TERLALU (BANYAK) MANUSIA: KONTROVERSI CHILDFREE DI TENGAH ALASAN AGAMA, SAINS, DAN KRISIS EKOLOGI," *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 4, no. 1 (23 Februari 2022): 309–20.

<sup>28</sup> UT 160091 Nafi'ah Aini, Moh Yusuf, dan Hayatul Islami, "RELASI ANTARA PERAN MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DENGAN KERUSAKAN ALAM" (skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020), <http://repository.uinjambi.ac.id/3223/>.

<sup>29</sup> Ridhatullah Assya'bani, "EKO-FUTUROLOGI: Pemikiran Ziauddin Sardar," *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal* 15, no. 2 (1 Desember 2017): 243–63, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i2.1193>.

kemanusiaan an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup> Perkembangan sains yang dilandaskan pada paradigma newtonian inilah yang kemudian berorientasi kepada optimalisasi rasio secara positivistik dan materialistic. Hal ini telah mereduksi nilai-nilai kemanusiaan yang telah tertanam sejak dulu yang kemudian tergerus serta kehilangan identitasnya di muka bumi ini.<sup>31</sup> Pada hakikatnya tugas manusia dan utama di muka bumi adalah menjaga dan memanfaatkan alam semesta serta menjaga keseimbangan harmonisasi kehidupan alam semesta. inilah yang terjadi apa dikatakan oleh Majid dalam mengamati perjalanan pendidikan selama ini karena pendidikan terlalu berorientasi pada pengembangan intelektual namun kurangnya perhatian terhadap sikap dan perilaku manusia di muka bumi oleh sebab itulah maka dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan harus menjadi relasi yang seimbang.<sup>32</sup> Dalam kehidupan di dunia agar eksistensi alam semesta bisa dipertahankan pada dasarnya nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan harusnya melekat dalam diri manusia secara teoritis manusia berhubungan dengan Tuhan atau relasi partikel tentu mengandaikan sesuatu sikap yang suci, selain itu juga sikap manusia sesama makhluk hidup termasuk alam atau bisa disebut dengan relasi horizontal pun juga harus dilandasi dengan nilai-nilai etis agar manusia menciptakan keseimbangan yang Harmoni.<sup>33</sup>

Pada posisi ini alam semesta diandaikan sebagai sumber inspirasi dalam pendidikan untuk mengonsep dan menggali berbagai nilai-nilai pengetahuan dan sebagai bahan kajian sains dalam pendidikan itu sendiri oleh sebab itulah maka eksistensi alam sangat memiliki kontribusi yang utama dalam perkembangan sains di dunia pendidikan meskipun alam semesta Terus digali dan terus dipelajari demi perkembangan pengetahuan akan melahirkan pola pikir dan sistem kerja yang dapat dipertanggungjawabkan namun juga tidak sedikit manusia yang salah dalam menggunakan kewenangannya tersebut untuk kepentingan pribadi.<sup>34</sup>

Dalam perspektif pendidikan, alam semesta ditempatkan sebagai salah satu sumber pendidikan itu sendiri. Alam semesta ditujukan kepada manusia tidak hanya untuk menjadikan manusia serakah tetapi juga di satu sisi mampu mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai sumber berpengetahuan untuk manusia.<sup>35</sup> Upaya untuk mendukung fungsi utama penciptaan manusia di bumi adalah sebagai manusia yang mampu memanfaatkan alam sekitar dengan baik

---

<sup>30</sup> Willy Ramadan dan Fitriah Fitriah, "MATERIALISME DAN ISLAM," *Nizham Journal of Islamic Studies* 10, no. 1 (21 Juni 2022): 110–21, <https://doi.org/10.32332/nizham.v10i1.5095>.

<sup>31</sup> Fernando Tambunan, "TANTANGAN MISI DALAM PRESPEKTIF PEMIKIRAN ERA POSTMODERN," t.t.

<sup>32</sup> Bahrul Rozi, "Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 33–47.

<sup>33</sup> Saras Dewi, *Ekofenomenologi: Mengurai disequilibrium relasi manusia dengan alam* (Marjin Kiri, 2015).

<sup>34</sup> Fadil, "Membangun Ecotheology Qur'ani."

<sup>35</sup> Mahbub Ghazali, "KOSMOLOGI DALAM TAFSIR AL-IBRIZ KARYA BISRI MUSTAFA: RELASI TUHAN, ALAM DAN MANUSIA," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (27 Juni 2020): 112–33, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3583>.

sekaligus merawat dari berbagai macam ancaman dengan demikian kebutuhan manusia secara fisik bisa terpenuhi dengan baik dan peningkatan nilai-nilai spiritualitas pun juga akan terus terjadi dalam diri manusia.

Semesta dalam kerangka pendidikan semestinya dijadikan sebagai salah satu kebijakan awal untuk kedepan agar manusia dan alam semesta serta seluruh makhluk mampu memberikan kehidupan yang harmonis dan tercipta habluminallah dan habluminannas secara seimbang. Dengan kata lain manusia dan alam semesta mampu hidup dengan simbiosis mutualisme manusia hidup memerlukan alam dan alam pun bisa eksis dengan pengelolaan manusia yang terkendali melalui sistem pendidikan untuk menanamkan sikap manusia yang bisa merawat alam dan bisa menjaga kehidupan seluruh makhluknya. Ditinjau dari perspektif al-Qur'an, telah dijelaskan secara terang bahwa antara ruang alam (al-sama') dengan alam materi (al-ardh) asalnya merupakan satu kesatuan yang utuh (lihat QS. alAnbiya': 30). Kemudian keduanya dipisahkan oleh Allah yang kemudian berposes pada transmisi beberapa bentuk (dukhan) (lihat QS. Fushilat : 11). Pada akhirnya alam semesta menjadi seperti yang dihuni manusia dan makhluk lain ini. Secara sederhana inilah landasan awal dalam mengkaji lebih lanjut tentang kelahiran alam semesta.<sup>36</sup> Pada posisi ini alam menjadi objek pendidikan karena besarnya kepentingan manusia terhadap alam itu sendiri untuk menunjukkan semesta itu pada titik inilah sistem pendidikan menjadi kontrol terhadap sikap manusia yang serakah kepada alam semesta untuk menghindari kerasukan dan meminimalisir ketergantungan terhadap alam semesta dengan berbagai potensi yang dimiliki manusia untuk melahirkan keseimbangan dan mengupayakan keterkendalian kehidupan manusia yang berkesinambungan.

Dengan demikian, di era postmodern ini manusia selalu mempertanyakan terhadap kebutuhan materinya demi kelanjutan eksistensinya di bumi, dan menafikan bahkan tidak menghiraukan yang berkenaan dengan spritualitasnya.<sup>37</sup> Atas dasar inilah, perlu melakukan re-interpretasi terhadap pemaknaan ulang pada diri manusia agar mampu mengolah sumber daya alam secara berkelanjutan yang berporos pada relasi harmonis dalam sistem triadik (Tuhan, manusia dan alam). Pada re-interpretasi ini diharapkan mampu mencetak generasi yang memiliki kualitas diri yang baik, yang memiliki intelektualitas dan moral dalam menjalin hubungan; dirinya dengan Tuhannya; dirinya dengan sesama; dan dirinya dengan lingkungan sekitar, yang diperantai oleh alam. Tepat pada posisi ini alam semesta menjadi pembentuk (subjek) dalam pendidikan, yang turut membantu dalam pembentukan kehidupan manusia.

---

<sup>36</sup> Muhamad Ali Mustofa Kamal, "KONSEP MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik)," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 15, no. 1 (2016): 93–112.

<sup>37</sup> Muhammad Anis, "Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan," *Jurnal Bayan* 2, no. 4 (2013): 1–15.

### **Re-Interpretasi Triadik Posmodernisme Dalam Filsafat Pendidikan Islam**

Dengan berbagai polemik yang dihadapi oleh manusia dan alam tentu perlu melakukan reinterpretasi terhadap relasi triadik, yakni Tuhan manusia dan alam. Perkembangan peradaban manusia tentu melalui berbagai bentuk dan relasi antar satu dengan yang lainnya manusia berkembang dan mampu mengembangkan dirinya melalui kebudayaan-kebudayaan yang telah dia ciptakan sendiri, seperti adat istiadat seni serta perilaku-perilaku dan perangkat-perangkat kehidupan itu memang tidak lepas dari latar belakang geografis dan situasi sosial lingkungan dimana ia hidup. Bahkan manusia juga dibantu melalui lingkungan hidup yang ada dan diciptakan dengan berbagai karakter, artinya manusia tidak dapat dikatakan terisolasi dalam kehidupan di dunia, pada titik inilah memerlukan re-interpretasi, melakukan pembaharuan pemahaman untuk menata ulang perilaku dalam kehidupan. Artinya, manusia memberikan perilaku yang baik di lingkungan sekitar hidupnya. Eksistensi manusia ini sebenarnya bisa dilihat sejauh mana manusia mampu mempergunakan alam secara bijaksana untuk kepentingan hidupnya tanpa merusak dan mencederai alam itu sendiri penemuan-penemuan palaentologi bahwasanya manusia bisa dikatakan sejak awal mampu membentuk pola kehidupannya sesuai frekuensi yang telah ditetapkan manusia untuk hidupnya dan relasi dengan alam semesta.

Postmodernisme berusaha mengmbalikan relasi harmonitas antara alam dan manusia yang pada dasarnya memiliki relasi sakral yang perlu dijaga karena manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna sedangkan alam semesta merupakan tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah) yang terbentang diseluruh alam semesta. Melalui kehidupan manusia di muka bumi dalam menjalankan berbagai aktivitas hendaklah manusia mampu memberikan sikap yang telah diwariskan dan dipelajari serta ditentukan oleh Allah subhanahu wa ta'ala demi kelangsungan kehidupan manusia di muka bumi. Manusia harus memahami bahwasanya dunia ini bersumber dan bukti sang Ilahi yang diciptakan sebagai kebutuhan hidup di muka bumi. Sudah semestinya relasi manusia dengan alam pada hakekatnya memiliki sakralitas tersendiri demi keberlangsungan hidupnya. Sakralitas ini bisa dilihat dari berbagai macam aktivitas manusia di muka bumi seperti manusia beribadah, manusia makan, manusia dalam melanjutkan kehidupan dan berbagai macam aktivitas lainnya tentu mau tidak mau manusia harus melibatkan alam semesta karena alam semesta merupakan makrokosmos, sedangkan manusia itu bagian dari makrokosmos dan bisa disebut sebagai mikrokosmos, apa yang ada dalam alam semesta pada dasarnya terdapat dalam diri manusia dan pada dasarnya juga apa yang terdapat dalam diri manusia pada hakikatnya juga terdapat nilai-nilai atau unsur-unsur alam semesta<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Arya Hadi Dharmawan, "Dinamika sosio-ekologi pedesaan: Perspektif dan pertautan keilmuan ekologi manusia, sosiologi lingkungan dan ekologi politik," *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1, no. 1 (2007).

Dengan menerapkan keseimbangan (equilibrium) dalam kehidupan secara tidak langsung Tuhan mengabarkan kepada seluruh makhluk hidup eksistensi kekuasaan-Nya. Pembelajaran ini juga telah dituangkan dalam prinsip-prinsip Islam. Secara prinsipil, Islam telah mengajarkan keseimbangan dan menaruh alam pada posisi yang penting dalam kehidupan manusia dan suci, karena diposisikan sebagai bukti eksistensi Tuhan demi menguatkan keyakinan secara spritualitas. Oleh sebab itu, manusia diberikan tanggung jawab untuk merawat keasrian alam yang telah Tuhan ciptakan. Agama telah memberikan berbagai kode etik dan moral serta panduan bagaimana manusia harus berperilaku. Panduan ini juga secara implisit tercermin pada simbol-simbol ritualitas manusia, dan membimbing dalam menghadapi keanekaragaman kehidupan.<sup>39</sup>

Dengan demikian, jelas bahwa setiap partikel yang terdapat pada alam ini memiliki korelasi dalam hidup, baik yang bersifat materi maupun immateri. Artinya, komponen yang terdapat pada alam ini merupakan bukan menjadi satu-satunya alasan mengapa dunia ini diciptakan. Akan tetapi, semua komponen ini memiliki relasi pada eksistensinya dalam rangkaian kehidupan. Eksistensi manusia pada posisi ini merupakan yang membantu secara prinsipil merawat dan menjalankan peran sebagai subjek yang melakukan konservasi alam dan sumber daya secara berkelanjutan

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa relasi trilogi dalam kehidupan sangat urgen, mengingat berbagai realitas kehidupan ini tidak terlepas dari relasi tersebut. Dengan mepethatkan aspek-aspek filosofis, diharapkan potensi manusia dapat tumbuh dan betkembang dalam relasi triadk dalam pendidikan Islam, yaitu merealisasikan pemahaman kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secata social sehingga manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan alhirat.

Berbagai ancaman yang terjadi terhadap alam semesta dan perlu dilakukan intropeksi. Melalui intropeksi (self remainder) diharapkan mampu manyadarkan manusia yang serakah akan eksistensi triadik dalam siklus kehidupan. Melalui pandangan bahwa eksistensi alam semesta memiliki kandungan spritualitas yang merelasikan manusia dengan Tuhannya. Oleh sebab itu, dalam sistem filosofis pada pendidikan pemaknaan Tuhan, manusia dan alam pada lingkaran triadic tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Eksistensi ketiga relasi tersebut harus seimbang.

---

<sup>39</sup> “Reinterpretasi Relasi Tuhan Dan Manusia Syed Muhammad Naquib Al-Attas | Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora,” diakses 23 Maret 2021, <http://islamikainside.iain-jember.ac.id/index.php/islamikainside/article/view/47>.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Levi, dan Rahmat Ryadhush Shalihin. "Theoretical Framework Pendidikan Islam Berbasis Pendekatan Multi-Inter Transdisipliner." *JSG: Jurnal Sang Guru* 1, no. 1 (19 April 2022). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/article/view/4171>.
- Anis, Muhammad. "Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan." *Jurnal Bayan* 2, no. 4 (2013): 1–15.
- Anton Bakker dan Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Armawi, Armaidly. *Eksistensi Manusia dalam Filsafat Soren Kierkegaard*. Gadjah Mada University, 2011.
- Assya'bani, Ridhatullah. "EKO-FUTUROLOGI: Pemikiran Ziauddin Sardar." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 15, no. 2 (1 Desember 2017): 243–63. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i2.1193>.
- . "EKO-FUTUROLOGI: Pemikiran Ziauddin Sardar." *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal* 15, no. 2 (1 Desember 2017): 243–63. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i2.1193>.
- . "PENDIDIKAN BERBASIS EKSISTENSIALIS." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 0, no. 0 (5 Oktober 2018): 1–18. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.1>.
- Bakar, Abd Syukur Abu. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ALAQ AYAT 1-5 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 11, no. 2 (2022): 363–77.
- Dewi, Saras. *Ekofenomenologi: Mengurai disekuilibrium relasi manusia dengan alam*. Marjin Kiri, 2015.
- Dharmawan, Arya Hadi. "Dinamika sosio-ekologi pedesaan: Perspektif dan pertautan keilmuan ekologi manusia, sosiologi lingkungan dan ekologi politik." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1, no. 1 (2007).
- Fadil, Marjan. "Membangun Ecotheology Qur'ani: Reformulasi Relasi Alam Dan Manusia Dalam Konteks Keindonesiaan." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (29 Juni 2019): 84–100. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.25>.
- Fitriani, Dewi, Nurwadjah Ahmad Eq, dan Andewi Suhartini. "Teologi Pendidikan: Konsep Pendidikan Dalam Prespektif Islam." *MANAZHIM* 3, no. 2 (30 Agustus 2021): 201–13. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i2.1293>.
- Ghozali, Mahbub. "KOSMOLOGI DALAM TAFSIR AL-IBRIZ KARYA BISRI MUSTAFA: RELASI TUHAN, ALAM DAN MANUSIA." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (27 Juni 2020): 112–33. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3583>.
- Haganta, Karunia, Firas Arrasy, dan Siamrotul Ayu Masruroh. "MANUSIA, TERLALU (BANYAK) MANUSIA: KONTROVERSI CHILDFREE DI TENGAH ALASAN AGAMA, SAINS, DAN KRISIS EKOLOGI." *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 4, no. 1 (23 Februari 2022): 309–20.
- Hanan, Zaini Abdul. "Menakar eksistensi dan Pemikiran Al Ghazali Sebagai Figur Intlektual Islam." *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 1, no. 02 (9 September 2019): 104–16. <https://doi.org/10.1234/elkatarie.v1i02.3623>.
- Ismail, Yusuf. "Postmodernisme dan Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 15, no. 2 (2019): 235–48.

Ridhatullah Assya'bani: Re-Interpretasi Filosofis Post-Modernisme pada Relasi Triadik dalam Filsafat Pendidikan Islam: Tuhan, Manusia dan Alam

- Kamal, Muhamad Ali Mustofa. "KONSEP MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik)." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 15, no. 1 (2016): 93–112.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Erlangga, 2007.
- Lepers, Philippe. Review of *Review of Schopenhauer's Philosophy of Religion. The Death of God and the Oriental Renaissance (Studies in Philosophical Theology, 43)*, oleh Christopher Ryan. *Tijdschrift voor Filosofie* 73, no. 4 (2011): 767–69.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Marsono, Marsono. "Konsep Ketuhanan Dalam Filsafat Postmodernisme Perspektif Karen Armstrong." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 9, no. 2 (2018): 157–64.
- Nafi'ah Aini, UT 160091, Moh Yusuf, dan Hayatul Islami. "RELASI ANTARA PERAN MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DENGAN KERUSAKAN ALAM." Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020. <http://repository.uinjambi.ac.id/3223/>.
- Rajab, Hadarah. "Pertautan Ontologi Filsafat Dan Tasawuf: Telaah Relasi Tuhan, Manusia, Dan Alam." *Ulumuna* 17, no. 1 (2013): 127–52. <https://doi.org/10.20414/ujis.v17i1.175>.
- Ramadan, Willy, dan Fitriah Fitriah. "MATERIALISME DAN ISLAM." *Nizham Journal of Islamic Studies* 10, no. 1 (21 Juni 2022): 110–21. <https://doi.org/10.32332/nizham.v10i1.5095>.
- Rasyid, Aulia Nur. "Astronomi Dan Kosmologi Dalam Perspektif Al-Qur'an." *VEKTOR: Jurnal Pendidikan IPA* 1, no. 1 (14 Juni 2020): 39–49. <https://doi.org/10.35719/vektor.v1i1.3>.
- "Reinterpretasi Relasi Tuhan Dan Manusia Syed Muhammad Naquib Al-Attas | Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora." Diakses 23 Maret 2021. <http://islamikainside.iain-jember.ac.id/index.php/islamikainside/article/view/47>.
- Rozi, Bahru. "Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 33–47.
- Sena, I. Gusti Made Widya. "Relasi Manusia, Alam dan Tuhan Dalam Harmonisasi Semesta." *Sphatika: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 15–21.
- Sulaeman, Mubaidi. "PEMIKIRAN TASAWUF FALSAFI AWAL: RABI'AH AL-'ADAWIYYAH, AL-BUSTAMI, DAN AL-HALLAJ." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20, no. 1 (6 September 2020): 1–24. <https://doi.org/10.14421/ref.2020.2001-01>.
- Surahman, Surahman. "BASIS TEOLOGIS BAGI EKOLOGI DI INDONESIA." *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17, no. 1 (t.t.): 50–61.
- Tambunan, Fernando. "TANTANGAN MISI DALAM PRESPEKTIF PEMIKIRAN ERA POSTMODERN," t.t.
- Tari, Ezra. "Tinjauan Teologis-Antropologis Terhadap Peran Agama Oleh Manusia Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kemanusiaan Di Era-Postmodernisme." *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 22–37.
- Taufiqurrahman, Taufiqurrahman. "Keakuan Individu Sebagai Insan Taqwim (Potret Kajian Filsafat)." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21, no. 1 (2018): 1–10.
- Wahyudi, Chafid. "Tuhan Dalam Perdebatan Eksistensialisme." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (3 Desember 2012): 369–88. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.2.369-388>.

Ridhatullah Assya'bani: Re-Interpretasi Filosofis Post-Modernisme pada Relasi Triadik dalam Filsafat Pendidikan Islam: Tuhan, Manusia dan Alam

Zulhelmi, Zulhelmi. "Konsep Khalifah Fil Ardhi Dalam Perspektif Filsafat (Kajian Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah)." *Intizar* 24, no. 1 (2018): 37–54. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1879>.